

Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Fikih Di MAN 1 Wakatobi

Irsan Mustafa, Patta bundu, Mansyur

Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas
Negeri Makassar

irsanmustafa87@gmail.com

Abstract: This study aims to evaluate the implementation of fikih authentic assessment in curriculum 2013 at MAN 1 Wakatobi. This study is qualitative research. Research subjects are headmaster, teacher, and students. Research data was collected by interview, questionnaire, and documentation. Research data was analyzed by data collection, data display, data condensation, and conclusion. This study used resource triangulation. Research results are (i) Planning of the authentic assessment of the 2013 curriculum on learning of fikih in MAN 1 Wakatobi that most of the indicators have been met but there are still indicators that have not been implemented that teachers have not poured all the assessment components into the grid assessment, (ii) Implementation of the authentic assessment of the 2013 curriculum on learning of fikih in MAN 1 Wakatobi that has fulfilled the indicators thoroughly, but the teacher of fikih teacher has not used the techniques of authentic assessment of the varied, (iii) Processing and Reporting of the results of the authentic assessment of the 2013 curriculum on learning fikih in MAN 1 Wakatobi has met the overall indicators based on assessment techniques used in the assessment of aspects of attitude, knowledge, and skills.

Keywords: Authentic Assessment, Curriculum 2013, Learning Fikih

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 di MAN 1 Wakatobi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Kepala Madrasah, guru pelajaran fikih dan peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian (i) Perencanaan penilaian autentik kurikulum 2013 pada pembelajaran fikih di MAN 1 Wakatobi telah memenuhi sebagian besar indikator tetapi masih ada indikator yang belum dilaksanakan yaitu guru fikih belum menuangkan seluruh komponen penilaian ke dalam kisi-kisi penilaian, (ii) Pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 pada pembelajaran fikih di MAN 1 Wakatobi telah memenuhi indikator secara menyeluruh, tetapi guru fikih belum menggunakan teknik penilaian autentik yang bervariasi, (iii) Pengolahan dan Pelaporan hasil penilaian autentik kurikulum 2013 pada pembelajaran fikih di MAN 1 Wakatobi telah memenuhi indikator secara menyeluruh berdasarkan teknik penilaian yang digunakan dalam penilaian aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kata Kunci: Penilaian Autentik, Kurikulum 2013, Pembelajaran Fikih

1. Pendahuluan

Semua proses pembelajaran formal diarahkan dan dilandasi oleh kurikulum. Istilah kurikulum berasal dari kata bahasa Latin *Currele* yang artinya lari. Kurikulum dapat didefinisikan secara legal formal dan secara ilmu pengetahuan. Definisi secara legal formal adalah definisi dari ketentuan peraturan atau pedoman formal yang menjadi panduan bagi mereka yang akan menyusun dan mengembangkan kurikulum pada lembaga pendidikan (Wirawan, 2016).

Tahun pelajaran 2013/2014 menjadi tahun pertama diterapkannya kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013. Penerapan Kurikulum 2013 di jenjang sekolah SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA berdasarkan Peraturan Menteri Nomor 81A tentang implementasi Kurikulum 2013. Kebijakan tentang pemberlakuan Kurikulum 2013 harus dilihat dalam konteks tuntutan perubahan yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia, baik saat ini maupun untuk masa yang akan datang. Perubahan kurikulum 2006 (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 pada dasarnya adalah perubahan pola pikir (*mindset*), dapat dikatakan merupakan budaya mengajar dari para guru dalam melaksanakan pendidikan di sekolah. Dengan demikian untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 harus sesuai dengan rancangan yang diinginkan (Mulyasa, 2013).

Pemberlakuan Kurikulum 2013 diharapkan dapat memperbaiki standar penilaian pendidikan yang proposional dan obyektif. Berdasarkan Permendikbud Nomor

66 Tahun 2013 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah maka pada penilaian kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik yaitu bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya (Sunarti, 2014).

Dalam American Library Association, penilaian autentik di definisikan sebagai proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik pada aktivitas yang relevan dalam pembelajaran. Dalam *Newton Public School*, penilaian autentik diartikan sebagai penilaian atas produk dan kinerja yang berhubungan dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik (Rusman, 2015).

Stinggis dalam Asrul (2014) mengemukakan bahwa penilaian autentik merupakan suatu bentuk penilaian yang meminta peserta didik untuk menampilkan performansinya pada situasi yang sesungguhnya dan mendemonstrasikan keterampilan dan pengetahuan sesuai kompetensi spesifik yang mereka miliki.

Masalah yang dihadapi guru dalam penilaian autentik sebagaimana dijelaskan Bundu dalam bukunya asesmen autentik dalam pembelajaran (2017) hasil penelitian Bundu (2013) dan Bundu (2015) menunjukkan bahwa sebagian guru sudah memahami pentingnya penilaian autentik dengan berbagai variasinya, tetapi hanya sampai pada tingkat “tahu”, belum pada tingkat

implementasinya. Hambatannya bukan saja karena guru masih sulit beralih menggunakan penilaian autentik seperti portofolio, dan masih rendahnya kemampuan menyusun perangkat instrumen penilaian pada aspek afektif dan psikomotor, akan tetapi pada kenyataannya hampir tidak ada guru yang mulai melakukan penilaian autentik di kelas.

MAN 1 Wakatobi telah melaksanakan kurikulum 2013, dan salah satu kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 adalah dalam tahap penilaian autentik yang dikarenakan kurangnya kesiapan guru dalam pelaksanaan kurikulum 2013 karena pelatihan yang kurang maksimal sehingga dalam proses penilaian autentik masih ada beberapa guru yang menitik beratkan pada penilaian tertulis, penilaian autentik belum bisa dilakukan secara maksimal oleh guru mengingat banyaknya jumlah siswa sehingga guru tidak bisa mengontrol semua siswa dalam proses penilaian. (Hasil wawancara awal, Rustam 12 Agustus 2017).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini adalah Kepala Madrasah, guru Fikih, dan peserta didik MAN 1 Wakatobi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif terdiri dari pengumpulan data, penyajian data, kondensasi

data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perencanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Fikih di MAN 1 Wakatobi

Kurikulum 2013 mensyaratkan untuk menerapkan penilaian autentik, dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah mencakup tiga aspek yaitu kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan berdasarkan proses dan hasil.

a. Perencanaan Penilaian Autentik Aspek Sikap

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 orang guru fikih bahwa, guru fikih melakukan penilaian aspek sikap dalam bentuk observasi atau pengamatan. Guru fikih merencanakan penilaian aspek sikap dengan memilih teknik penilaian dalam bentuk observasi atau pengamatan untuk mengetahui sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik yang mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Guru fikih merencanakan penilaian bentuk observasi dengan menyiapkan instrumen penilaian dalam bentuk lembar observasi.

b. Perencanaan Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 orang guru fikih bahwa, ketiga orang guru fikih melakukan penilaian autentik aspek pengetahuan adalah penilaian dalam bentuk tes tertulis, tes lisan, dan penugasan.

Perencanaan penilaian autentik aspek pengetahuan dalam bentuk tes tertulis dilakukan guru fikih dengan membuat kisi-kisi penilaian yang akan digunakan, berdasarkan dari hasil analisis dokumen kisi-kisi yang dibuat oleh guru fikih hanya kisi-kisi penilaian tertulis dalam bentuk soal uraian kelas X dan XI, hal ini dikarenakan karena guru fikih di kelas X dan kelas XI hanya memakai penilaian tertulis dalam bentuk soal uraian baik untuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ataupun ulangan akhir semester. Sedangkan penilaian tertulis bentuk pilihan ganda hanya digunakan oleh guru fikih kelas XII, namun berdasarkan hasil analisis dokumen tidak terdapat kisi-kisi penilaian baik penilaian bentuk uraian maupun pilihan ganda.

c. Perencanaan Penilaian Autentik Aspek Keterampilan

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 orang guru fikih bahwa, guru fikih melakukan penilaian aspek keterampilan dalam bentuk penilaian kinerja atau unjuk kerja. Dalam merencanakan penilaian autentik aspek keterampilan dalam bentuk penilaian kinerja atau unjuk kerja guru menyusun instrumen penilaian yang akan digunakan dan dilengkapi dengan pedoman penskoran.

2. Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Fikih di MAN 1 Wakatobi

Pada tahap pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 pada pembelajaran Fikih di MAN 1 Wakatobi, guru terlibat langsung dalam proses pembelajaran dibuktikan dengan guru memiliki panduan dan petunjuk teknis penilaian, merencanakan penilaian dan mengembangkan teknik penilaian serta menyampaikan tujuan pembelajaran.

a. Pelaksanaan Penilaian Aspek Sikap

Pelaksanaan penilaian autentik aspek sikap merupakan tahap penerapan atau implementasi dari proses perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Pelaksanaan penilaian autentik aspek sikap dilaksanakan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran Fikih di kelas. Pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 aspek sikap pada pembelajaran fikih di MAN 1 Wakatobi telah dilaksanakan oleh guru, namun teknik penilaian yang digunakan hanyalah observasi atau pengamatan hal ini sebagaimana dikatakan oleh guru fikih kelas XI Eka Marina Sance, S.Pd.I (wawancara, 10 April 2018) bahwa: "Teknik penilaian autentik aspek sikap yang diterapkan adalah hanya dalam bentuk observasi atau pengamatan untuk mengetahui sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik, teknik penilaian dalam bentuk penilaian diri, penilaian antar teman tidak digunakan".

Hal ini juga sesuai dengan hasil angket yang dibagikan kepada peserta didik:

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu		55%
Sering	23	19,17%
Jarang	18	15%
Tidak Pernah	13	10,83%
<i>Jumlah</i>	120	100%

Berdasarkan hasil angket di atas diperoleh terdapat 66 orang atau 55% peserta didik menyatakan bahwa guru Fikih selalu melakukan penilaian autentik aspek sikap dalam bentuk observasi, terdapat 23 orang atau 19,17% peserta didik menyatakan bahwa guru Fikih sering melakukan penilaian autentik aspek sikap dalam bentuk observasi, terdapat 18 orang atau 15% peserta didik menyatakan bahwa guru Fikih jarang melakukan penilaian autentik aspek sikap dalam bentuk observasi, dan terdapat 13 orang atau 10,83% peserta didik menyatakan bahwa guru Fikih tidak pernah melakukan penilaian autentik aspek sikap dalam bentuk observasi.

b. Pelaksanaan Penilaian Aspek Pengetahuan

Di dalam pelaksanaan teknik penilaian ini digunakan instrumen berbentuk pilihan ganda dan uraian untuk tes tertulis, daftar pertanyaan untuk tes lisan, dan pekerjaan rumah untuk teknik penilaian penugasan. Guru Fikih melakukan penilaian tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda atau uraian setiap kali ulangan semester, ulangan tengah semester, akhir semester, dan ujian sekolah,

namun penilaian tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda hanya digunakan oleh guru fikh kelas XII sedangkan guru Fikih kelas X dan XI hanya menggunakan penilaian tes tertulis bentuk uraian. Tes lisan dilakukan guru pada setiap awal pembelajaran dimulai dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik terkait materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan tes lisan terkadang digunakan guru Fikih pada saat ulangan harian. selanjutnya untuk penugasan, guru Fikih memberikan tugas kepada peserta didik terkait materi pembelajaran Fikih yang telah dipelajari yang harus diselesaikan oleh peserta didik dalam kurung waktu tertentu. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama kepala madrasah La Ode Maurida, S.Ag. (wawancara, 6 April 2018) yang mengatakan bahwa: “Guru Fikih di MAN 1 Wakatobi telah melaksanakan penilaian autentik kompetensi pengetahuan dengan menggunakan tes tertulis, tes lisan, dan penugasan”

Hal ini juga sesuai dengan hasil angket yang dibagikan kepada peserta didik:

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu	71	59,17%
Sering	22	18,3%
Jarang	17	14,17%
Tidak Pernah	10	8,3%
<i>Jumlah</i>	120	100%

Berdasarkan hasil angket di atas diperoleh terdapat 71 orang atau 59,17% peserta didik menyatakan bahwa guru Fikih selalu melakukan penilaian autentik aspek pengetahuan

dalam bentuk tes tertulis, terdapat 22 orang atau 18,3% peserta didik menyatakan bahwa guru Fikih sering melakukan penilaian autentik aspek pengetahuan dalam bentuk tes tertulis, terdapat 17 orang atau 14,17% peserta didik menyatakan bahwa guru Fikih jarang melakukan penilaian autentik aspek pengetahuan dalam bentuk tes tertulis, dan terdapat 10 orang atau 8,3% peserta didik menyatakan bahwa guru Fikih tidak pernah melakukan penilaian autentik aspek pengetahuan dalam bentuk tes tertulis.

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu	65	54,17%
Sering	32	26,67%
Jarang	19	15,83%
Tidak Pernah	4	3,33%
<i>Jumlah</i>	120	100%

Berdasarkan hasil angket di atas diperoleh terdapat 65 orang atau 54,17% peserta didik menyatakan bahwa guru Fikih selalu melakukan penilaian autentik aspek pengetahuan dalam bentuk tes lisan, terdapat 32 orang atau 26,67% peserta didik menyatakan bahwa guru Fikih sering melakukan penilaian autentik aspek pengetahuan dalam bentuk tes lisan, terdapat 19 orang atau 15,83% peserta didik menyatakan bahwa guru Fikih jarang melakukan penilaian autentik aspek pengetahuan dalam bentuk tes lisan, dan terdapat 4 orang atau 3,33% peserta didik menyatakan bahwa guru Fikih tidak pernah melakukan penilaian autentik aspek pengetahuan dalam bentuk tes lisan.

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu	47	36,15%
Sering	31	25,83%
Jarang	28	23,33%
Tidak Pernah	14	11,67%
<i>Jumlah</i>	120	100%

Berdasarkan hasil angket di atas diperoleh terdapat 47 orang atau 36,15% peserta didik menyatakan bahwa guru fikih selalu melakukan penilaian autentik aspek pengetahuan dalam bentuk penugasan, terdapat 31 orang atau 25,83% peserta didik menyatakan bahwa guru fikih sering melakukan penilaian autentik aspek pengetahuan dalam bentuk penugasan, terdapat 28 orang atau 23,33% peserta didik menyatakan bahwa guru fikih jarang melakukan penilaian autentik aspek pengetahuan dalam bentuk penugasan, dan terdapat 14 orang atau 11,67% peserta didik menyatakan bahwa guru fikih tidak pernah melakukan penilaian autentik aspek pengetahuan dalam bentuk penugasan.

c. Pelaksanaan Penilaian Aspek Keterampilan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga orang guru fikih dapat diuraikan bahwa ketiga orang guru fikih telah melaksanakan penilaian autentik aspek keterampilan, namun dari ketiga orang guru fikih hanya menggunakan penilaian autentik aspek keterampilan dalam bentuk kinerja atau unjuk kerja sedangkan penilaian dalam bentuk proyek, portofolio, dan produk tidak dilaksanakan.

Hasil wawancara dengan guru fikih kelas XII Rustam, S.Pd.I

(wawancara, 12 April 2018) mengatakan bahwa: “Dalam melaksanakan penilaian autentik aspek keterampilan bentuk penilaian yang digunakan hanyalah dalam bentuk penilaian kinerja atau unjuk kerja, hal ini dikarenakan bentuk penilaian autentik aspek keterampilan harus disesuaikan dengan materi dalam pembelajaran fikih”.

Hal ini juga sesuai dengan hasil angket yang dibagikan kepada peserta didik:

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Selalu	69	57,5%
Sering		28,33%
Jarang	10	8,33%
Tidak Pernah	7	5,83%
<i>Jumlah</i>	120	100%

Berdasarkan hasil angket di atas diperoleh terdapat 69 orang atau 57,5% peserta didik yang menyatakan bahwa guru fikih selalu melakukan penilaian autentik aspek keterampilan dalam bentuk kinerja atau unjuk kerja, terdapat 34 atau 28,33% peserta didik yang menyatakan bahwa guru fikih sering melakukan penilaian autentik aspek keterampilan dalam bentuk kinerja atau unjuk kerja, terdapat 10 orang atau 8,33% peserta didik yang menyatakan bahwa guru fikih jarang melakukan penilaian autentik aspek keterampilan dalam bentuk kinerja atau unjuk kerja, terdapat 7 orang atau 5,83% peserta didik yang menyatakan bahwa guru fikih tidak pernah melakukan penilaian autentik aspek keterampilan dalam bentuk kinerja atau unjuk kerja.

3. Pengolahan dan Pelaporan Hasil Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Fikih di MAN 1 Wakatobi

a. Pengolahan Hasil Penilaian Sikap

Untuk penilaian sikap, data penilaian sikap dalam pembelajaran fikih di MAN 1 Wakatobi hanya bersumber dari hasil penilaian dalam bentuk observasi atau pengamatan. Penilaian bentuk observasi dilakukan untuk menilai sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik. Pengolahan sikap dengan memberikan skor pada sikap yang telah ditentukan dan disertai deskripsi sikap tersebut. Hasil penilaian sikap tersebut diolah dengan rumus perhitungan nilai sikap sehingga menghasilkan nilai akhir dan kemudian didekripsikan berdasarkan rubrik yang telah dibuat.

b. Pengolahan Hasil Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan dilakukan dalam bentuk tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Pengolahan nilai diawali dengan memberikan skor untuk setiap komponen yang dinilai. Tes tertulis dapat berbentuk pilihan ganda diskor dengan memberi angka 1 untuk jawaban benar atau 0 untuk jawaban salah. Sedangkan jawaban uraian di skor secara objektif berdasarkan kunci jawaban dan bobot jawaban berbeda dari tiap soal. Penilaian lisan dinyatakan dalam skor yang diperoleh mengacu pada kriteria penilaian yang ditetapkan. Pengolahan tes lisan serupa dengan tes tertulis. Untuk penilaian

penugasan guru mengembangkan rubrik atau kriteria penilaian.

c. Pengolahan Penilaian Keterampilan

Penilaian aspek keterampilan, data penilaian keterampilan dalam pembelajaran fikih di MAN 1 Wakatobi hanya bersumber dari hasil penilaian dalam bentuk kinerja atau unjuk kerja. Pengolahan penilaian keterampilan dalam bentuk kinerja atau unjuk kerja dilakukan oleh guru dengan merekap nilai capaian kompetensi keterampilan yang diperoleh dari setiap indikator menjadi nilai kompetensi keterampilan peserta didik tiap-tiap KD. Nilai per peserta didik KD keterampilan berisi angka dengan skala 1-4 dan deskripsi kompetensi yang mencerminkan dari tiap-tiap peserta didik.

Penilaian autentik perlu dilakukan secara terprogram dan sistematis. Oleh karena itu, perlu dipersiapkan dengan langkah-langkah yang jelas dan tepat. Langkah-langkah penilaian autentik dituangkan dalam perencanaan penilaian autentik. Dalam perencanaan penilaian autentik terdapat rancangan penilaian autentik secara terinci, menentukan teknik dan instrumen penilaian, dan menentukan pengolahan nilai. Perencanaan penilaian autentik terintegrasi dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dan silabus. Perencanaan merupakan acuan dalam melaksanakan penilaian autentik dalam pembelajaran

Pelaksanaan penilaian autentik merupakan tahapan atau

implementasi dari proses perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Pelaksanaan penilaian autentik dilaksanakan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran fikih di kelas. Pelaksanaan autentik dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Salah satu aspek yang mempengaruhi keberhasilan penilaian adalah kemampuan guru dalam mengelola penilaian dan membuat instrumen penilaian autentik. Jika instrumen penilaian yang disusun oleh guru tidak sesuai dengan karakteristik dan kompleksitas materi yang ada di standar isi dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), maka instrumen tersebut tidak akan memberikan informasi yang akurat tentang tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Instrumen yang digunakan guru harus merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi, logika dan analisis peserta didik. Dengan demikian, penilaian autentik yang dilakukan guru mencerminkan kompetensi peserta didik secara nyata (Kunandar, 2013: 11).

Hasil penilaian menjadi dasar untuk mengetahui kemajuan dan keberhasilan peserta didik dalam menguasai tujuan pembelajaran. Pemanfaatan hasil penilaian guru fikih untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran baik bagi guru sendiri, peserta didik, wali kelas, orang tua, dan pihak sekolah. Guru memberikan skor terhadap komponen-komponen yang dinilai sesuai dengan rubrik penilaian, kemudian memasukkannya ke daftar nilai.

Disamping itu, guru fikih juga melakukan penilaian secara transparan dan memberi umpan balik terhadap hasil kerja peserta didik dengan mengembalikan pekerjaan peserta didik disertai dengan komentar yang mendidik. Selanjutnya guru menggunakan hasil penilaian untuk mengevaluasi efektifitas kegiatan pembelajaran, merencanakan berbagai upaya tindak lanjut, dalam hal ini bagi peserta didik yang belum mencapai standar ketuntasan diadakan pembelajaran remedial, jika ada peserta didik yang melakukan remedial, maka hasil dimasukan juga pada daftar nilai.

4. Simpulan

1. Perencanaan penilaian autentik kurikulum 2013 pada pembelajaran Fikih di MAN 1 Wakatobi telah memenuhi sebagian besar indikator tetapi masih ada indikator yang belum dilaksanakan yaitu guru Fikih belum menuangkan seluruh komponen penilaian ke dalam kisi-kisi penilaian.
2. Pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 pada pembelajaran Fikih di MAN 1 Wakatobi telah memenuhi indikator secara menyeluruh, tetapi guru Fikih belum menggunakan teknik penilaian autentik yang bervariasi.
3. Pengolahan dan Pelaporan hasil penilaian autentik kurikulum 2013 pada pembelajaran Fikih di MAN 1 Wakatobi telah memenuhi indikator secara menyeluruh berdasarkan teknik penilaian yang digunakan dalam

penilaian aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

5. Daftar Pustaka

- Asrul, dkk. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Medan. Citapustaka Media.
- Bundu, Patta. 2017. *Asesmen Autentik dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*, (online), (<http://bsnp-indonesia.org>, Diakses 17 Januari 2018).
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu (Teori Praktik dan Penilaian)*. Bandung. PT. Rajagrafindo Persada.
- Sunarti dan Selly Rahmawati. 2014. *Penilaian Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta. C.V Andi Offset.
- Wirawan. 2016. *Evaluasi: Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.